

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti memiliki orientasi untuk memperoleh laba bagi perusahaannya, untuk itu perusahaan berusaha untuk membangun citra baik dimata kreditor dan pemangku kepentingan lainnya. Perkembangan dunia usaha yang pesat dan semakin kompetitif pada era globalisasi seperti ini, menuntut setiap perusahaan dan lembaga keuangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja merupakan usaha agar dapat tetap bertahan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu perusahaan juga dituntut untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi 2013:4).

Salah satu parameter penting dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur manajemen adalah laba (Fahmi 2013:5). Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat dalam tingkat pengembailian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Perhatian yang besar dari investor atau pengguna lainnya yaitu terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan yang menjadi salah satu alasan mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Dalam hal ini yang menyebabkan manajer melakukan *dysfunctional behavior* adalah aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pihak eksternal, sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior*, yaitu dengan melakukan perekayasaan laba (*earning management*). Manajemen laba salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Dewi dan Prasentiono, 2012).

Menurut Scott (2011:426) dalam Merdiani (2012) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba besar agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih

baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Secara umum, praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil.. Manajemen laba dengan berbasis akrual dicapai dengan mengubah kebijakan akuntansi atau perkiraan yang diadopsi saat mengenali transaksi tertentu dalam laporan keuangan. Menurut Oktarina dan Hutagaol (2008) menyatakan bahwa tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan yaitu rekening-rekening yang masuk ke laporan laba rugi. Manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi, biaya operasi dan biaya-biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Penelitian empiris mengenai manajemen laba telah menemukan bahwa manajer telah bergeser dari manajemen akrual ke manajemen laba riil. Menurut Roychowdhuty (2006) pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan karena : pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau *regulatory scrutiny* dibanding dengan keputusan keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, mengandalkan pada manipulasi akrual saja membawa risiko. Hal ini disebabkan karena, jika realisasi akhir tahun yang defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal maka laba

yang dilaporkan akan turun dari target sehingga strategi berbasis akrual yang digunakan menjadi lemah. Jika target laba yang diinginkan tidak tercapai maka manajer dianggap tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga kesempatan mendapatkan kompensasi akan hilang atau bahkan bisa berujung pada pemecatan manajer.

Manipulasi aktivitas riil merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan (Pratiwi, 2013). Ketika mekanisme kontrol seperti auditor, regulator dan lainnya tidak efektif, peluang muncul bagi manajemen untuk memanipulasi laba dengan tujuan untuk mencapai target tertentu yang terkait dengan hasil yang dilaporkan (Cupertino et al., 2015; Healy & Wahlen, 1999). Para manajer beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX) untuk menghindari deteksi dari auditor dan regulator. Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia.

Contoh kasus yang terjadi pada PT Indofarma Tbk. Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004) melakukan penalaahan mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma. Berdasarkan hasil pemeriksaan, Bapepam menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp

28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. (<http://m.detik.com/>, 2004)

Adapun kasus lain yang terjadi pada PT. Ades Alfindo Tbk. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2003. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (Perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA). Bapepam memastikan manajemen PT. Ades telah memberikan penyataan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan perhitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. Seperti diketahui, manajemen baru PT. Ades melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003. Estimasi perhitungan mengenai potensi dari perbedaan volume produksi dengan volume yang dilaporkan perseroan kepada pemilik merek dagang terhadap penjualan itu adalah untuk tahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar maksimum Rp 13 miliar. Untuk tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004. Estimasi tersebut dapat mempresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun-tahun yang disebut di atas. Saham PT. Ades sendiri disuspensi sejak 5 Agustus 2004, karena ada dugaan perbedaan laporan penjualan diatas dan baru bisa diperdagangkan di Pasar Negosiasi. Kasus tersebut telah disampaikan Coca Cola

sebagai salah satu pemegang saham PT. Ades melalui Water Partner Bottling (WPB), kepada US SEC/Security Exchange Commission (Bapepam AS).

Fenomena manipulasi laba yang datang dari sektor berbeda. Tahun 2010, *Indonesia Corruption Watch (ICW)* melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang terjadi pada PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan, yakni PT Bumi Resources Tbk (BUMN) sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian Negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT Bumi Resources selama Tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya selama itu pula, diperkirakan terjadi kerugian Negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (Royalti) sebesar US\$ 143,18 juta, sedangkan kerugian Negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta.

Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa audit berkualitas dan ketekunan manajerial dapat mengurangi manipulasi atas arus kas (Nagar & Raithatha, 2016). Menurut hasil penelitian Sanjaya (2016) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil). Namun menurut hasil penelitian Herusetya (2012), Cahyawati dan Nurtyas (2018) kualitas audit berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil). Sedangkan menurut Boedhi dan Dewi (2015) membuktikan bahwa

kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil.

Menurut penelitian Nagar dan Raithatha (2016) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil. Ketika kepemilikan manajerial rendah, meningkatkan kemungkinan manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2016).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Cahyawati dan Nurtyas (2018) dengan judul Manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur. Perbedaan terdapat pada variabel independen, pada penelitian sebelumnya menggunakan kualitas audit, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan kualitas audit dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANIPULASI AKTIVITAS RIIL”**.

(Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Banyaknya penelitian yang membahas manajemen laba dan menunjukkan pergeseran aktivitas manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Oleh karena itu, maka penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*). Penelitian ini menggunakan pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajemen terhadap manipulasi aktivitas riil.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kualitas Audit pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana tingkat Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.
5. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.
6. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.

7. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.
8. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.
9. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.
10. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.
11. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.
12. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana Kualitas Audit pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana tingkat Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Audit terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.

5. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Arus Kas Operasi Abnormal.
7. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.
8. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.
9. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Kegiatan Produksi Abnormal.
10. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.
11. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Biaya Diskresionari Abnormal.
12. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Diskresionari Abnormal.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan teoritis dan praktis :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap manipulasi aktivitas riil.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, di antaranya :

1. Bagi Penulis
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap manipulasi aktivitas riil.
2. Bagi Investor, Kreditor, dan Pemakai Laporan Keuangan Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manipulasi aktivitas riil pada perusahaan *Consumer Goods* yang

terdaftar di BEI, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat, terutama menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap manipulasi aktivitas riil.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini peneliti melakukan dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id